

# **Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya**

**Frets Keriapy**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Salatiga

Email: fretskeriapy1106@gmail.com

**Abstraksi:** Agama Kristen merupakan sebuah agama yang bisa dikatakan besar dan berkembang dengan cepat di dunia. Sejak awal pertama kali umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat disebut Kristen daerah Antiokia, perkembangan dalam segi jumlah (kuantitas) terus meningkat dan akhirnya melebar sampai ke Indonesia lewat para misionaris yang didatangkan dari dunia Barat. Seiring dengan perkembangan jaman dalam bidang teknologi dan informasi, hal ini membuat manusia menganggap budaya sebagai sebuah hal kuno yang perlu untuk ditinggalkan. Tidak hanya teknologi, dengan perkembangan teologi Barat menjadikan budaya semakin hari semakin ditelan hilang tak berbekas. Teologi Barat memandang budaya sebagai sebuah berhala dan oleh karena itu sesuai dengan ajaran Kristen bahwa, umat Kristen tidak boleh terlibat di dalamnya. Tulisan ini akan memberikan cakrawala baru di mana teologi dan budaya seharusnya bukan dua hal yang harusnya saling bermusuhan melainkan keduanya harus disatukan, sehingga masyarakat kultural dapat memaknai imannya dengan lebih konkret. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskripsi yang menggunakan *literature study*, di mana teori-teori yang dipakai sebagai alat untuk melihat kembali teologi di dalam sistem masyarakat majemuk. Sikap umat Kristen terhadap budaya, sangat dipengaruhi oleh konstruksi teologi yang dibangun. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali dan meninjau ulang teologi yang berkembang di dalam budaya. Selain itu, mengkaji pandangan Alkitab terhadap budaya serta bagaimana teologi harus bersikap menjadi hal yang sangat penting. Di akhir dari tulisan ini, penulis akan memberikan sumbangan pemikiran bagaimana teologi diwujudkan dalam budaya majemuk.

**Kata Kunci:** Teologi, Ber-teologi, Budaya, Multikultural

**Abstract:** *Christianity is a religion that can be said to be quite large and growing rapidly in the world. Since the first time people who believed in Jesus Christ as Lord and Savior were called Christian in Antioch, the development in terms of quantity continued to increase and eventually spread to Indonesia through missionaries from the Western world. Along with the development on the field of technology and information era, this makes people consider culture as an ancient thing that needs to be abandoned. Not only technology, with the development of Western theology, makes culture lost without trace. Western theology views culture as an idol and therefore according to Christian teachings that Christians should not be involved in it. This paper will provide a new horizon where theology and culture should not be the two things that should not be hostiled to each other but both must be united so that the cultural community can interpret its faith more concretely. The method used in this research is a qualitative description method using literature study and also theories that are used as a tool to look back at theology in a plural society system. The attitude of Christians towards culture is strongly influenced by the construction of theology that is built. Therefore, it is important to look back and review the theology that develops in culture. In addition,*

*studying the Bible's view of culture and how theology should behave is of the utmost importance. At the end of this paper, the author will contribute giving the thoughts on how theology is manifested in a pluralistic culture.*

**Keywords:** *Theology, Do-Theology, Culture, Multiculture*

## **Pendahuluan**

Agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia. Agama yang cukup terbilang tua ini pertama kali disebut Kristen di Antiokia dan yang menjadi pelopor pergerakan ini adalah murid-murid Yesus. Hal ini berkat teladan dan bahkan pengajaran yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya selama kurang lebih tiga tahun. Setiap hal yang diajarkan oleh Yesus membuahkan hasil yang bisa dirasakan bahkan sampai saat ini. Awal mula kekristenan dimulai dari sebuah kelompok kecil, kemudian menjadi suatu komunitas besar yang menentukan hampir seluruh bidang kehidupan manusia (Jong, 2004).

Eksistensi agama Kristen, tidak terlepas dari karya Tritunggal (Allah, Anak dan Roh Kudus) dalam setiap jaman. Kekristenan hadir di dunia bukan dengan tanpa tujuan, melainkan untuk membawa kehidupan bagi manusia dalam pengharapan kepada Yesus Kristus Juru Selamat manusia. Augustus Neander mengatakan bahwa, Kekristenan sebagai sebuah agama yang datang dari atas, di mana ia hadir untuk mendatangkan kehidupan bagi manusia melalui Yesus Kristus dari Nazaret itu (Neander, 1853). Namun, dengan karya Tritunggal bukan berarti bahwa kekristenan lepas dari segala permasalahan pelik. Justru sebaliknya, berbagai masalah muncul dari banyak sisi, yakni dunia politik, agama bahkan juga ekonomi. Pada awal abad pertama, para pengikut Kristus menjadi orang yang harus siap menderita karena imanya. Penderitaan itu dijalani dengan konsisten oleh para murid, bahkan hingga mereka kehilangan nyawa demi mempertaruhkan iman. Semua konsekuensi itu diambil dengan sadar agar Injil bisa diberitakan dan didengar oleh semua orang. Tertullianus mengungkapkan bahwa darah para syahid menjadi benih gereja (Jonge, 2019). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penyebaran Kekristenan lahir dari darah para martir/syahid.

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam dalam agama dan budaya. bentrok atas nama agama pun tak dapat dihindari. Agama satu merasa lebih superior dibandingkan agama lainnya. Berbagai tindakan diskriminatif pun dilakukan atas nama agama. Tak pelak, penggunaan

ayat dari kitab suci tanpa penafsiran yang benar dilegalkan untuk membenarkan tindakan diskriminatif tersebut. Keberagaman semakin kehilangan makna. Hal ini dikatakan pula oleh Pattinama bahwa konstruksi teologi yang didasarkan pada budaya, tidak lagi berfungsi secara maksimal (fungsional) (Pattinama, 2020). Dalam penelitian Mawikere dan Hura mengenai masyarakat Bolaang Mongondow secara historis merupakan masyarakat yang kaya akan seni budaya. Melalui kekayaan inilah, dapat melalui pendekatan-pendekatan pelayanan yang tidak hanya menyentuh dunia spiritual, melainkan juga fisik dan emosi dalam konteks masyarakat lokal (Mawikere & Hura, 2020).

Deni Miharja dan M. Mulyana sebagaimana yang dikutip oleh Diana F. Sabandar, *et.al* mengatakan bahwa hampir satu dasawarsa terakhir, terjadi berbagai macam konflik dan juga kekerasan yang ditimbulkan dengan mengatasnamakan agama, baik kerusuhan yang terjadi di Maluku, Sulawesi, Jawa hingga bom bunuh diri yang dilakukan oleh teroris dengan dalil jihad (Diana F Sabandar, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa, konstruksi teologi yang relevan dengan keberagaman masyarakat sangat diperlukan dewasa ini. Kekristenan seharusnya dapat diterima sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Tentu hal ini membutuhkan kritik mendalam terhadap teologi Barat yang sudah menggerogoti tatanan kehidupan masyarakat dalam berbudaya.

Andar Ismail dalam Seri Selamat Mengindonesia, mengatakan bahwa oleh karena Kristus menerima kita, maka kita pun wajib menerima orang lain dengan segala perbedaannya, entah beda agama, suku, ras, etnik, budaya, ideology dan lain sebagainya, karena saling menerima merupakan kebutuhan dasar setiap manusia (Ismail, 2019). Selanjutnya, dengan mengutip Pieris, Eben Nuban Timo mengatakan bahwa dalam setiap agama memiliki ajaran keselamatan, mereka mengekspresikan *soteriology metakosmik* dalam bentuk bahasa, dan simbol masing-masih. Oleh karena itu, kekayaan seperti inilah yang harus dipelihara (Timo, 2013). Lebih jelas, Robert G Neville sebagaimana yang dikutip oleh Joas Adiprasetya mengatakan bahwa Allah (*The Creator*) ada tidak bergantung pada sesuatu di luar dirinya (*indeterminate*). Sebaliknya, ciptaan ada bergantung pada Allah (Sang Pencipta) (*determinate*) (Adiprasetya, 2017). Oleh karena itu, segala ciptaan, termasuk di dalamnya manusia dan budaya ada dalam rengkuhan Allah (*determinate*). Selanjutnya, Joas menjelaskan bahwa Pencipta menunjukkan pada *The One* – Allah – tidak bergantung atau membutuhkan yang lain untuk ber-ada. Sementara ciptaan – *The Many*, selalu bergantung pada yang lain di luar dirinya untuk ber-ada (Adiprasetya, 2017). Artikel ini mencoba

untuk mengungkapkan bahwa manusia, budaya serta agama dan semua hal yang ada di bawah kolong langit ini saling terhubung dan membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu untuk dipelihara dan dilestarikan sedemikian rupa, tanda adanya tindakan superioritas. Posisi penulis dalam hal ini, bahwa segala yang ada di dunia ini, dengan ragam budaya yang berbeda-beda, membuat manusia saling bergantung satu dengan yang lain. Sama halnya dengan manusia sangat bergantung pada Tuhan dan Tuhan sendiri pun menerima manusia dengan keberadaannya sebagai manusia, begitu pula manusia dengan sesamanya yang merupakan ciptaan Tuhan yang saling bergantung satu dengan yang lainnya tanpa ada tembok pemisah, dalam hal ini agama dan budaya.

Lantas, bagaimana orang Kristen menyikapi permasalahan ini? Sikap kita terhadap budaya sangat dipengaruhi oleh konstruksi teologi yang dibangun. Hal ini dikarenakan setiap agama memiliki konstruksi teologi tersendiri untuk mengekspresikan imannya kepada Tuhan. Dalam penelitian ini penulis akan memakai konstruksi teologi dari kacamata agama Kristen. Penulis akan menjabarkan bagaimana teologi seharusnya bersikap terhadap budaya dengan memakai kearifan lokal sebagai bentuk berteologi. Selanjutnya, di bagian akhir, sikap teologi terhadap budaya dapat dijumpai dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat dalam sebuah komunitas.

## **Metode Penelitian**

Metode menurut Nina Herlina mengatakan cara atau prosedur yang sifatnya terstruktur secara sistematis (Herlina, 2020). Menurut Amir Hamzah menggolongkan metode penelitian kepustakaan ke dalam metode penelitian kualitatif (Hamzah, 2020). Selanjutnya, ia mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan penelitian yang identik dengan analisis teks atau wacana yang menyelidiki peristiwa yang berhubungan dengan perbuatan maupun tulisan-tulisan yang diteliti demi mendapatkan fakta konseptual maupun teoritik (Hamzah, 2020). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berdasarkan pada kajian analisis dari *literature* dimana penelitian ini dibangun dari sebuah *literature study* dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan erat dengan topik pembahasan yang diangkat yakni hubungan teologi Kristen dengan budaya dan juga bagaimana pandangan Alkitab terhadap budaya yang diatur secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari satu bagian yakni teologi terhadap budaya, namun juga penulis akan memberikan sumbangsih pemikiran bagaimana seharusnya manusia berteologi di tengah-tengah masyarakat multikultural sehingga akhir dari penelitian *literature study* ini penelitian akan menyumbangkan buah pemikiran bagaimana

seharusnya teologi dan budaya dapat saling melengkapi satu dengan yang lain. Sumber yang digunakan penulis dalam proses penelitian ini adalah buku dan juga jurnal penelitian ilmiah yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL**

Sikap umat Kristen terhadap budaya sangat dipengaruhi oleh bagaimana pandangan teologinya terhadap budaya. Apa yang keluar lewat perbuatan dipengaruhi oleh apa yang diyakini, dalam hal ini cara ber-teologi. Sehingga mengkonstruksi teologi dalam budaya menjadi sebuah hal yang penting untuk pikirkan Bersama sebagai upaya untuk mengekspresikan iman dalam budaya. Gerald Bray mengungkapkan dalam bukunya bahwa tugas seorang guru agama atau teolog adalah menelaah pengalaman akan Allah kemudian mengekspresikannya dalam kehidupan dengan cara yang koheren (Bray, 2020). Perlu untuk digarisbawahi kata mengekspresikan. Setiap manusia tentunya memiliki keunikan dalam hal mengekspresikan sesuatu hal. Hal ini pun berlaku dalam dunia teologi. Teologi lahir dari hasil pengalaman kemudian direfleksikan lalu diekspresikan dalam kehidupan konkret. Keduanya, yakni teologi dan pengalaman, bergerak secara dinamis dan kritis dalam ranah penghayatan beriman pada konteks sosio-budaya yang kompleks (Steve Gerardo Christoffel Gasperz, 2020)

Memandang budaya sebagai hal yang negatif dengan mengatakan bahwa budaya adalah sebuah cara manusia menyembah berhala perlu untuk ditinjau kembali. Budaya merupakan bagian dari identitas manusia (Keriapy, 2019). Hal serupa pun diungkapkan dengan tegas oleh Alo Liliweri ketika menjawab sebuah pertanyaan mengenai masih relevankah kita mempertahankan identitas etnis sebagai identitas diri dengan jawaban yang begitu meyakinkan bahwa kita harus mempertahankan identitas etnis kita sebagai identitas diri (Liliweri, 2009). Identitas diri merupakan hal penting yang melekat dalam setiap kehidupan manusia sehingga bisa dikatakan bahwa tidak ada satu manusia di dunia ini yang tidak berbudaya. Dengan kata lain, semua manusia lahir dari sebuah sistem yang telah lama terbentuk dalam kehidupan sosial di masyarakat dan sistem itu pun dijadikan sebagai sebuah nilai ideal yang selalu dibawa. Selanjutnya, Gazpers dan Nancy dengan mengutip Peter Burke dan Jan Stets, dalam memberikan penjelasan mengenai identitas sebagai makna yang menentukan jadi diri dalam memainkan sebuah peran di dalam sebuah komunitas masyarakat (Steve Gerardo Christoffel Gasperz, 2020). A.L. Kroeber dan C. Kluchon dalam buku Mudji Sutrisno mencatat ada 160 rumusan definisi kebudayaan, lalu memilihnya dalam 6 (enam)

pengertian pokok kebudayaan. Definisi yang bersifat deskriptif menjelaskan bahwa budaya sebagai pemahaman untuk kehidupan sosial, yang sekaligus menunjuk pada bidang-bidang budaya. Definisi Historis, lebih melihat budaya sebagai sebuah warisan yang diwariskan oleh nenek moyang. Definisi normatif, meliputi budaya sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola perilaku. Definisi psikologi, melihat budaya dalam fungsinya untuk memecahkan masalah dalam masyarakat komunal. Definisi struktural, menempatkan budaya sebagai bentuk sistem yang mengaitkan satu dengan yang lain. Dan definisi genetis, menempatkan budaya dalam asal-usulnya, timbulnya dan eksistensi yang terus bertahan (Sutrisno, 2014). Lebih lanjut, Sutrisno mengungkapkan bahwa berbicara mengenai budaya, maka haruslah melihat unsur fundamental dari sebuah budaya, yakni nilai (Sutrisno, 2014). Nilai-nilai inilah yang akhirnya akan membentuk jati diri dari manusia baik secara individu maupun dalam kelompok sosial. Oleh karena itu, bagaimana teologi bersikap terhadap budaya menjadi sebuah hal penting.

Teologi bukan sebuah ilmu yang sudah baku dan tidak bisa untuk diperbincangkan, melainkan sebuah khazanah ilmu yang harus terus menjadi serta bisa memperbarui dirinya untuk bisa menjadi relevan/ dapat diterapkan dalam kehidupan konkret manusia. Tidak hanya itu saja, teologi merupakan aktivitas olah pikiran yang terus berjalan dan terus berkembang dalam rangka manusia membangun hubungan dengan Tuhan (Bray, 2020). Selanjutnya, teologi itu sendiri pun tidak pernah bisa lepas dari sebuah konteks yang ada. Menurut Nico Syukur sebagaimana yang dikutip oleh Wahyu S. Wibowo mengatakan bahwa teologi merupakan refleksi ilmiah orang Kristen yang dihayati (Wibowo, 2020). Mawikere, dalam penelitiannya ternyata budaya masyarakat Baliem Wamena, mengenai soteriology, mengungkapkan bahwa penghayatan keselamatan masyarakat Baliem adalah “situasi dan kondisi yang ideal” sehingga melalui pandangan hidup kekal ini, menjadi titik temu akan Injil (Mawikere, Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil, 2021).

Jalan atau cara penghayatan setiap manusia akan iman tentunya tidak bisa diuniversalkan. Setiap manusia memiliki cara penghayatan yang berbeda-beda. Penghayatan akan imannya bisa terlihat dari cara dia bersosial (berbaur dengan masyarakat), lewat pengalamannya dan juga lewat setiap budaya yang diwariskan oleh orangtua bahkan komunitas kepadanya. Jika menelisik lebih dalam dari sejarah Alkitab dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, maka setiap teks yang ditulis tidak pernah lepas dari konteks budaya yang berkembang saat itu.

Tidak ada tulisan atau teks yang berdiri sendiri sehingga dalam proses menafsirkan sebuah teks, diperlukan untuk melihat konteks dari sebuah teks tersebut. Teologi pun demikian. Oleh sebabnya, teologi merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan jaman hari demi hari namun juga relevan dalam konteks kebudayaan masyarakat lokal. J.B. Banawiratma dalam tulisannya mengenai perjalanannya mengenal Prof. Emanuel Gerrit Singgih yang diterbitkan dengan judul *Teks dan Konsteks Berteologi Lintas Budaya* mengutip David Tracy mengatakan bahwa melihat teologi sebagai percakapan atau diskusi publik di mana diskusi tersebut ditemukan dalam masyarakat, dunia akademis dan gereja (Banawiratma, 2020). Subyek dari kegiatan berteologi adalah gereja, masyarakat dan juga dunia akademis. Oleh karena itu, mengabaikan salah satu dari ketiga kelompok ini, maka kita sedang menghilangkan inti penting dari sasaran teologi. Teologi tidak hanya melulu berbicara mengenai Tuhan. Sebaliknya, yang menjadi tidak kalah penting adalah teologi harus menyentuh bahkan sampai pada dasar kebutuhan masyarakat dan itu berarti kebudayaan pun merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Sukanto mengatakan dalam tulisannya bahwa teologi merupakan suatu usaha dalam merefleksikan iman orang percaya sebagai usaha untuk menanggapi setiap permasalahan yang muncul di sekitarnya (Sukanto, 2019). Menghilangkan budaya dengan sendirinya kita sedang atau telah menghilangkan jati diri sebuah kelompok masyarakat karena budaya dari teologi yang dibawa ke Indonesia merupakan budaya Barat yang apabila dipaksakan untuk terapkan tanpa melihat konteks, maka pada satu titik tertentu keunikan budaya lokal akan menjadi hilang. Lebih lanjut Sukanto mengutip pernyataan Eka Dharmaputera yang dengan tegas mengatakan bahwa teologi haruslah kontekstual. Teologi yang tidak kontekstual sebenarnya bukanlah sebuah teologi (Sukanto, 2019). Misalnya masyarakat Ambon memiliki satu kearifan lokal, di mana masyarakat tersebut diikat oleh satu kearifan lokal yang bernama *pela gandong*. *Pela Gandong* menjadi pengikat yang begitu erat di mana masyarakat tanpa melihat perbedaan sebagai sebuah masalah, melainkan perbedaan menjadi sebuah persaudaraan di mana setiap masyarakat saling mengasihi satu dengan yang lain (Yola Permani Lalopua, 2019).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralistik dan beragam. Lubis memberikan sebuah penyajian bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman sosial dengan 1340 suku bangsa, 300 kelompok etnik, 652 bahasa dan 6 (enam) agama (Lubis, 2020). Tidak hanya beragam dalam hal agama, namun dalam hal kepercayaan pun beragam. Tantangan teologi dalam menjawab kebutuhan masyarakat plural, terlebih dalam hal *spiritual*, bukanlah pekerjaan yang mudah untuk

dilakukan. Rini Fidiyani mengungkapkan bahwa justru institusi negara sendiri yang seringkali melakukan pelanggaran dalam hal kebebasan beragama dan kepercayaan (Fidiyani, 2013). Permasalahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya berupa pelanggaran kriminal melainkan cara negara memperlakukan agama, budaya/ kepercayaan suatu kelompok masyarakat bukan hal yang mudah. Bahkan teologi (dalam hal ini Kekristenan) sendiri pun harus terus berbenah dalam hal menempatkan diri dalam ruang lingkup kebudayaan masyarakat.

Di jaman dulu saat kekristenan mulai berkembang di Indonesia yang dibawakan oleh para misionaris dari Barat, budaya sebuah masyarakat lokal merupakan hal yang harus dihindari. Masyarakat yang masih menganut budaya atau kepercayaannya berarti mereka adalah kelompok masyarakat yang belum bertobat. Mereka disebut sebagai orang Kristen sejata apabila betul-betul meninggalkan kepercayaan mereka tanpa bekas. Budaya merupakan bentuk penyembahan berhala manusia kepada ilah lain. Ini yang selalu dikumandangkan oleh para misionaris. Xaverius mengatakan bahwa dasar iman Kristen harus ditanamkan kepada jemaat atau masyarakat lokal, sehingga mereka tidak lagi percaya kepada berhala yang sia-sia (End T. v., 2007).

Masyarakat Indonesia saat itu diindoktrinasi agar supaya meninggalkan kepercayaan yang telah lama mereka anut dan diganti dengan kepercayaan dari Barat yang dibawa oleh para misionaris. Van den End mengungkapkan bahwa terhadap agama suku, orang Belanda memiliki pandangan yang negatif. Mereka mengatakan bahwa agaman suku merupakan sebuah takhyul dan juga merupakan sebuah penyembahan kepada iblis (End V. d., 2013). Selanjutnya, dalam tulisan Ekaputra Tupamahu, di mana ia berusaha untuk mengangkat ke permukaan paradigma para misionaris Pentakosta terhadap masyarakat Indonesia dengan mengatakan bahwa, para misionaris Kristen yang berasal dari dunia Barat membawa Injil ke Indonesia dan menganggap bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang belum bertobat meskipun mereka beragama Kristen. Ekaputra Tupamahu dengan lantang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia bukan sebagai “penerima pasif” (*pasif recipients*) terhadap Injil (Tupamahu, 2016). Penilaian negatif yang diberikan kepada menjadikan teologi sebagai penindas terhadap identitas masyarakat lokal dan dipaksakan untuk meninggalkan identitas mereka lalu menggunakan pakaian baru yang sebenarnya tidak cocok dengan gaya hidup masyarakat lokal. Hal ini bukan berarti bahwa seharusnya Kekristenan lebih baik tidak usah masuk ke Indonesia, melainkan bahwa sikap teologi (dalam hal ini para teolog/ misionaris) merusak tatanan nilai masyarakat lokal dimana identitas budaya mereka

dirusak oleh identitas Barat. Dengan kata lain, teologi Barat sedang mendiskriminasi budaya lokal. Selanjutnya, Ekaputra mengutip surat yang ditulis oleh salah seorang misionaris dari Michigan, Keneth McComber yang menggambarkan masyarakat Indonesia dengan lima indra (*senses*) sewaktu datang di Indonesia, yakni dengan menggunakan penciuman (*smell*), melihat (*sight*), perasa (*taste*), mendengar (*hearing*) dan merasa (*feeling*) (Tupamahu, 2016). Sikap para misionaris ini begitu memandang rendah masyarakat Indonesia. Mereka menilai masyarakat Indonesia hanya dengan menggunakan kelima indra. Mereka tidak melihat ada kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Teologi yang dibawa ke Indonesia pun merupakan teologi Barat yang dipaksakan untuk diterapkan di dalam masyarakat lokal tanpa melihat budaya dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*).

Gunaryo Sudarmanto menjelaskan dalam tulisannya bahwa sebagai seorang teolog dalam berteologi harusnya memandang dan mengelola budaya manusia dalam perspektif iman Kristen yang berpusat pada Alkitab (Sudarmanto, 2017). Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang dikatakan oleh misionaris Maluku Xaverius bahwa Iman Kristen harus diajarkan sedemikian rupa sehingga masyarakat lokal meninggalkan setiap kepercayaan yang mereka miliki sebagai identitas diri mereka. Sikap teologi terhadap budaya seharusnya memerhatikan konteks kebudayaan karena setiap teologi lahir dari sebuah konteks. Entah itu konteks nilai masyarakat sosial, kepercayaan, gaya hidup dan kearifan lokal yang berkembang dalam satu daerah.

### **Budaya Pada Pandangan Alkitab**

Yesus sendiri pun selama masa hidupnya tidak pernah mengutuk budaya di mana Ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia justru ikut berbaur dalam konteks budaya lokal yang berkembang saat itu dan tidak menyuruh masyarakat lokal untuk bertobat dan harus meninggalkan budaya mereka. Saat perkawinan di Kana, Yesus pun hadir untuk mengikuti proses pernikahan yang tentunya ada unsur kebudayaan yang dilakukan selama prosesi pernikahan. Hal ini terlihat dari berkurang anggur dan akhirnya ibu Yesus, Maria meminta-Nya agar melakukan sesuatu untuk menolong penganting baru tersebut yang yang dikenal sebagai mukjizat pertama yang dilakukan oleh Yesus (Yoh. 2:1-11).

Selain itu, pernyataan Allah dalam Injil Yohanes 3:16 mengatakan bahwa kasih Allah begitu besar bagi dunia ini. Flanagan memberikan penjelasan bahwa penggunaan kata “dunia” di

sini bersifat netral artinya kepada seluruh ciptaan (Flanagan, 2019). Kasih yang begitu besar melebihi agama yang ada. Tidak hanya sebatas pada agama tertentu. Artinya jika saya menganut agama tertentu maka saya akan diselamatkan dan agama lain harus mengikuti agama saya apabila ingin diselamatkan. Dalam ayat tersebut jelas bahwa kasih Allah melampaui agama apa pun yang ada di dunia. Christian Siregar mengatakan dalam penelitiannya bahwa *Jesus-Christian teachings regarding pluralism influenced by an encounter with other religions, particularly Jews and Hellenistic (Greek religious culture)* (Siregar, 2016).

Yesus adalah sosok pribadi yang begitu toleran dan tentunya berbeda dengan para kaum farisi dan ahli-ahli Taurat yang menjadikan diri mereka sedemikian eksklusif sehingga mereka merasa diri yang paling benar dan suci sehingga bergaul dengan kaum lain merupakan sebuah hal yang najis. Berbeda dengan Yesus, Ia tidak memandang orang dari golongan tertentu sebaliknya, ketika bertemu dengan perempuan Samaria di sumur yang digolongkan sebagai perempuan berdosa bukannya menjauhi perempuan tersebut, Yesus malah justru menerimanya dengan tulus (Yoh. 4:1-26). Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria jelas menurut pandangan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat merupakan hal yang najis dan seharusnya tidak boleh dilakukan karena tidak hanya ia sebagai perempuan berdosa tapi juga ia adalah seorang perempuan Samaria. Orang Samaria di masa itu, merupakan kelompok komunitas atau kaum yang diberikan label sebagai kelompok komunitas yang berdosa dan seringkali mendapatkan diskriminasi sosial. Oleh karena itu, sikap Yesus terhadap perempuan Samaria ini menunjukkan sikap di mana Yesus ingin menghilangkan *gap* di antara mereka. Dalam ayat ini, secara implisit Yesus sedang mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa sikap toleransi terhadap kelompok dan bahkan dalam budaya tertentu harus dijunjung tinggi. Jawaban Yesus kepada murid-murid-Nya pada ayat 34 menunjukkan bahwa tugasnya untuk datang ke dunia ini untuk melakukan kehendak Allah dan di dalamnya termuat orang-orang yang notabene tidak dianggap dan bahkan yang mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Perlakuan diskriminasi bukan hanya bersifat fisik, mental melainkan juga dengan menghilangkan identitas sebuah kelompok masyarakat merupakan bentuk diskriminasi. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dimana ia menjelaskan bahwa dalam keadaan apa pun Allah memanggil umat-Nya, janganlah berusaha mengubah diri kepada hal yang bukan menjadi jati dirinya (1Kor. 7:18). Namun menariknya pada ayat ini, Paulus menyatakan bahwa dalam

keadaan bersunat maupun dalam keadaan tidak bersunat bukanlah syarat mutlak manusia bisa menjadi umat Allah. Sunat merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh bangsa kuno di jaman dulu termasuk bangsa Israel. Kepada bangsa Israel, sunat diperintahkan Allah untuk dilakukan sebagai tanda perjanjian antara Allah dan bangsa Israel sekaligus menjadi identitas bangsa Israel sehingga dalam tradisi Yahudi adalah sebuah keharusan untuk melakukan sunat. Namun, Paulus dengan sangat tegas mengatakan dalam ayat ini bahwa sunat maupun tidak bersunat bukan hal penting dalam iman Kristen karena itu hanyalah sebuah tradisi. Paulus menyadari bahwa tradisi tersebut tidak bisa diterapkan kepada semua bangsa. Bangsa lain yang tidak melakukan sunat bukanlah sebuah keharusan bagi mereka untuk bersunat atau pun tidak. Sehingga memaknai Allah tidak hanya sebatas pada kekakuan simbol.

Selanjutnya jika kita menelisik jati diri Paulus sebelum menjadi pengikut Kristu dan sesudah menjadi pengikut Kristus, terlihat jelas bahwa dia tidak membuang identitas dirinya dan tetap berakar dalam kebudayaan Helenis. Martin Harun mengatakan bahwa pengaruh besar kebudayaan Helenistik tampak jelas dari retorika Paulus (Harun, 2016). Hal ini terlihat dalam surat-surat Paulus yang dikirimkan kepada jemaat-jemaat yang pernah dikunjunginya. Gaya penulisan Paulus yang multikultural sangat terlihat jelas pada suratnya pada persoalan sunat dalam 1 Korintus 7. Bagi Paulus, sunat bukanlah hal terpenting dalam kekristen sehingga kalau ingin menjadi pengikut Kristus harus bersunat atau tidak boleh bersunat, melainkan sunat maupun tidak bersunat bukanlah hal penting untuk bisa memaknai Allah.

## **PEMBAHASAN**

Seperti yang sudah dikatakan penulis di atas bahwa Indonesia merupakan negara yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan. Selain itu, budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pun sangat beragam. Setiap daerah hadir dengan keunikan kebudayaannya masing-masing baik dalam hal bahasa daerahnya, simbol dan juga kepercayaan. Ini merupakan sebuah kekayaan dan bukan sebuah ancaman. Sebelum agama hadir di Indonesia yang dibawa oleh kaum Barat, masyarakat telah memiliki kepercayaan pada sesuatu yang supranatural (tentang yang Ilahi). Oleh karena itu, kehadiran agama seharusnya tidak memusnahkan/ menghilangkan tatanan yang sudah lama berkembang di Indonesia. Sebaliknya dengan adanya agama, harusnya merangkul apa yang telah lama berkembang kemudian menjadi bahan kajian untuk menerapkan agama di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Agama sendiri memiliki arti yang begitu positif dari etimologi kata, yakni tidak adanya *chaos* (a-gama). Dari akar kata agama itu pun seharusnya menjadikan agama menjadi jembatan yang bisa dipakai oleh manusia memaknai Tuhan lewat budaya yang menjadi identitas diri masyarakat lokal. Reza A.A. Wattimena mengatakan bahwa manusia di abad 21 ini haruslah menjadi manusia lintas agama karena jika tidak demikian, maka akan terjadi hanyalah konflik dan diskriminasi sebagai buah dari keegoisan dan kesombongannya (Wattimena, 2020). Melihat konflik yang pernah terjadi di Indonesia baik di Maluku maupun di Poso dan juga di daerah-daerah lain yang mengatasnamakan agama sebagai kendaraan untuk menghancurkan manusia lain hanya karena berbeda ideology meskipun beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada permainan politik di dalamnya. Namun dengan memakai agama terlihat jelas bahwa agama merupakan hal penting dalam diri manusia. Sehingga konstruksi teologi yang dibangun akan sangat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap agama lain. Melihat hal ini agama begitu sangat memengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan manusia. Sehingga pemahaman agama yang sempit hanya akan mendorong terjadinya diskriminasi (Wattimena, 2020). Selanjutnya Sumanto Al Qurtuby mengatakan bahwa agama tidak hanya berdimensi *experiential* (*feeling*), *ritualistic* (*practice*), *ideological* (*belief*), *intellectual* dan *consequential* (*ethical*) seperti yang dikatakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark dalam *Religion and Tension in Society* namun ia menambahkan bahwa agama berdimensi moral, spiritual, supranatural, eskatologis dan politis (Qurtuby, Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia, 2018). Dimensi-dimensi inilah yang harusnya disentuh oleh agama bukan hanya berfokus pada dimensi ritual, melainkan bahkan sampai masuk pada dimensi moral.

Hal ini hanya bisa terwujud apabila teologi manusia dibangun di atas dasar multikultural dimana teologi tersebut didasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang pada masyarakat lokal. Di Ambon misalnya, ada satu kearifan lokal (*local wisdom*) yang disebut dengan adat makan Patita. Makan Patita seperti yang diungkapkan Febby Nancy Patty bahwa tidak hanya sebagai sebuah tanda ucapan syukur melainkan juga sebagai tanda keramahtamahan (Patty, 2018). Makan bersama dalam tradisi makan Patita lebih lanjut diungkapkan oleh Patty bahwa tradisi ini memiliki makna simbolik yang bermakna bagi komunitasnya, sehingga apabila ingin memahami simbol dan maknanya, tidak bisa lepas dari pengalaman bersama (*common sense*) komunitas (Patty, 2018). Oleh karena itu, sebuah kearifan lokal merupakan warisan yang diturunkan oleh para leluhur kepada generasi, di mana dalam warisan tersebut, memiliki makna dan simbol yang perlu

untuk ditafsirkan tidak hanya secara sosial melainkan secara teologis. Sebab itu, wajah baru yang ingin penulis berikan dalam tulisan ini adalah bahwa sebuah teologi harusnya lahir dari kearifan lokal masyarakat atau komunitas. Sumanto dalam penelitiannya di Maluku mengenai konflik yang pernah terjadi pada tahun 1999-2000 memberikan sebuah kajian analisis dalam memelihara kerukunan, salah satu saran yang bisa diberikan adalah menjadikan kearifan lokal sebagai sebuah tradisi budaya lokal yang memiliki makna dan oleh karena itu perlu untuk terus dikembangkan dan dipelihara (Qurtuby, 2018). Oleh sebabnya, menjadi penting untuk melihat kearifan lokal sebagai sebuah proses berteologi di dalam masyarakat multikultural.

Teologi atau pun agama bukanlah sebuah ilmu yang tanpa konteks dan juga bukanlah sebuah khazanah ilmu yang kaku sehingga tidak bisa lagi untuk dikontekstualisasikan dalam konteks masyarakat lokal. Sebaliknya, setiap teologi yang dibangun, selalu berdasarkan pada sebuah konteks tertentu yang berkembang atau yang ada. Menghilangkan konteks, maka teologi hanyalah sebuah makanan tanpa rasa yang tidak akan pernah bisa dicerna oleh manusia yang berusaha untuk memakannya. Lebih jauh Reza Wattimena ketika ia menjelaskan alasan mengapa formalitas agama begitu kental diterapkan manusia dengan mengatakan bahwa semua ajaran agama selalu lahir dalam zaman tertentu sehingga apabila ingin diterapkan pada zaman yang berbeda, maka diperlukan penafsiran yang perpusat pada pemahaman akal sehat dan hati nurani yang bersih (Wattimena, 2020). Teologi harusnya memiliki rasa yang bisa dinikmati oleh manusia dan ini berarti tanpa didasarkan pada sebuah konteks nilai masyarakat lokal hanya akan berujung pada diskriminasi dan bila demikian maka agama/ teologi tidak pernah akan menyentuh pada sisi moral kehidupan manusia.

Berteologi menunjukkan bahwa manusia sedang ber-Tuhan. Ber-teologi bukan hanya sebatas manusia dengan sombongnya membanggakan bahwa dirinya dari aliran tertentu ada untuk menunjukkan aliran tertentu sesat dan harus ditinggalkan. Lebih parahnya lagi mengatakan bahwa budaya adalah bentuk penyembahan berhala sehingga harus ditinggalkan. Ber-teologi merupakan proses manusia menyadari bahwa ada kuasa adikodrati di mana kuasa tersebut lebih besar dari pada kuasa manusia dan hal ini pun menjadi alasan utama mengapa manusia berbudaya dan dalam proses kebudayanya, mereka menyadari bahwa ada kuasa besar yang melampaui kuasa manusia dan oleh karena itu, mereka harus tunduk pada kuasa tersebut dan inilah yang dilakukan oleh masyarakat tradisional jaman dulu bahkan sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia. Oleh karena itu,

teologi dan budaya bagai dua sisi pada satu koin yang tidak bisa dipisahkan. Berteologi berarti berbudaya.

## **KESIMPULAN**

Di tengah-tengah masyarakat multikultural, tindakan diskriminasi sering sekali terjadi. Hal ini dikarenakan pemahaman manusia terhadap agama begitu sempit. Satu aliran menganggap alirannya paling benar dan superior bila dibandingkan aliran atau agama lain. Oleh karena itu, aliran atau agama lain harus dimusnahkan. Tidak hanya itu, kesombongan manusia untuk bisa menerima identitas manusia lain menjadikan faktor penting yang marak terjadi. Satu aliran menganggap aliran lain sesat. Tidak jarang juga, agama tertentu memberikan label kepada ritual (praktik) budaya tertentu sebagai proses penyembahan berhala. Stigma ini yang sampai sekarang terus berkembang bahkan sampai pada abad ke-21 ini. Teologi dan budaya seharusnya bagai 2 sisi pada satu koin yang tidak bisa dipisahkan. Mustahil memisahkan kedua hal tersebut. Di mana pun, kita akan menemukan manusia sebagai makhluk berbudaya. Kearifan lokal menjadi alat yang bisa dipakai untuk manusia dapat memaknai dan menghayati Tuhan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat menjadi nilai yang terus melekat sehingga menjadi identitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiprasetya, J. (2017). Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theopanism. *Indonesian of Journal Theology*, 24-41.
- Banawiratma, J. (2020). Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual. In d. E. Robert Setio, *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (pp. 24-39). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bray, G. (2020). *Allah adalah Kasih Theologi Biblika & Sistematis*. Surabaya: Momentum.
- Diana F Sabandar, J. R. (2020). Agama Untuk Perdamaian Berdasarkan Interpretasi Lukas 12:49-53 Dari Perspektif Teologi Religi. *ARUMBEA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN STUDI AGAMA*, 111-121.
- End, T. v. (2007). *Ragi Carita I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, V. d. (2013). *Ragi Carita I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 468-482.

- Flanagan, N. M. (2019). Tafsir Yohanes. In R. J. Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (pp. 162-204). Yogyakarta: Kanisius.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harun, M. (2016). Perjumpaan Injil dan Kebudayaan dalam Kerasulan Paulus. *Jurnal Studia Philosophica Et Theologica*, 1-16.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.
- Ismail, A. (2019). *Selamat Mengindonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jong, C. d. (2004). *Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge, C. D. (2019). *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keriapy, F. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi dan Berbudaya. *Jurnal Teologi SIAP*, 159-176.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik; Komunitas Lintas Budaya Masyarakat multikultural*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Lubis, H. M. (2020). *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mawikere, M. C. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 51-66.
- Mawikere, M. C., & Hura, S. (2020). MENELUSURI DINAMIKA INKULTURASI DAN AKULTURASI ETNIS BOLAANG MONGONDOW DI SULAWESI UTARA. *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 23-57.
- Neander, A. (1853). *General History of Christian Religion and Church*. London: Crocker & Brewster.
- Pattinama, E. (2020). Identitas Multikultural Salam-Sarani di Maluku Untuk Integrasi Bangsa. *ARUMBAE: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN STUDI AGAMA*, 29-45.
- Patty, F. N. (2018). *Teologi Patita Menggali Nilai Simbolik Makan Patita Adat di Oma dan Mendialogkannya dengan Jamuan Makan Bersama dalam Injil Lukas 22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Qurtuby, S. A. (2018). *Islam-Kristen Dinamika Pascakonflik dan Masa Depan Perdamaian di Ambon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Qurtuby, S. A. (2018). *Islam-Kristen Dinamika Pascakonflik dan Masa Depan Perdamaian di Ambon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Qurtuby, S. A. (2018). Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia. *Jurnal Maarif*, 43-54.
- Siregar, C. (2016). Pluralism And Religius Tolerance In Indonesia: An Ethical-Theological Review Based On Christian Faith Perspective. *Humaniora*, 349-358.
- Steve Gerardo Christoffel Gasperz, N. N. (2020). Teologi Agama-agama Indonesia; Menelistik Pengembangan dan Tantangannya. *HARMONI*, 7-27.
- Sudarmanto, G. (2017). Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural. *Voice Of Wesley Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 121-145.
- Sukanto, A. (2019). Teologi Kristen Protestan Terhadap Agama-Agama Lain di Indonesia 1966-1990. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 197-221.
- Sutrisno, M. (2014). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timo, E. I. (2013). Pencarian Kesaksian Kristen yang Relevan di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia). *Jurnal LEDALERO*, 289-309.
- Tupamahu, E. (2016). American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia. In E. Vinson Synan dan Amos Yong, *Global Renewal Christianity Spirit-Empowered Movement Past. Present and Future* (pp. 233-452). Florida: Charisma House.
- Wattimena, R. A. (2020). *Untuk Semua yang Beragama Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, W. S. (2020). Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda. In d. E. Robert Setio, *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (pp. 109 - 133). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yola Permani Lalopua, R. I. (2019). Studi Teologi Kontekstual di Negeri Abubu dan Negeri Tengah-Tengah. *ARUMBAE: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN STUDI AGAMA*, 74-85.